

MENGGALI AJARAN ETIKA YESUS: ANALISIS PERUMPAMAAN DAN PENGAJARAN DALAM INJIL MARKUS 2: 23-28

Jermhy David Tompoh¹ Justinia Pilka Bulangkae² Brigitha Gracia Isabella Lumika³

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2,3}

Jermhytompoh@gmail.com¹ jbulangkae@gmail.com² githalumika03@gmail.com³

Article History:

Submitted:

19/11/2024

Revised:

27/12/2024

Published:

28/12/2024

Volume 01, No. 2
Desember 2024

e-ISSN 3063-6663

<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort>

Halaman 124 -133

Abstract

The Gospel of Mark, the oldest Gospel in the New Testament, plays a significant role in unveiling the ethical values of Jesus. One of its critical passages, Mark 2:23-28, presents a debate between Jewish ethics and Jesus' approach to Sabbath law. The background of this passage reflects the tension between legalism and human needs, highlighting how laws are often applied rigidly without considering context. This study aims to analyze Jesus' ethical teachings in this passage and explore their relevance to contemporary moral dilemmas, such as human rights and social justice. This research employs a comparative qualitative method by analyzing the text of Mark 2:23-28 and comparing it with Jewish ethical traditions and modern ethical principles. The findings reveal that Jesus' teachings emphasize love, compassion, and flexibility in applying laws, which are relevant for addressing ethical dilemmas in modern contexts. The discussion further demonstrates how these values can serve as moral guidance for contemporary society. The conclusion of this study asserts that Jesus' ethics in Mark 2:23-28 offer a more humane and contextual moral approach compared to Jewish legalism. This approach is not only relevant in a historical context but also provides practical solutions to current global ethical challenges. Thus, this research contributes to the development of an ethical framework centered on love and human welfare.

Key Words: Jesus ethics, Jewish ethics, Sabbath, love, Morals, Parable.

Abstrak

Kitab Markus merupakan Injil tertua dalam Perjanjian Baru, yang memainkan peran penting dalam mengungkap nilai-nilai etika Yesus. Salah satu perikop penting adalah Markus 2:23-28, yang menghadirkan perdebatan antara etika Yahudi dan pendekatan Yesus terhadap hukum Sabat. Latar belakang masalah dalam perikop ini mencerminkan ketegangan antara legalisme dan kebutuhan manusia, menyoroti bagaimana hukum sering kali diterapkan secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajaran etika Yesus dalam perikop tersebut serta mengeksplorasi relevansinya terhadap dilema moral kontemporer, seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif, dengan menganalisis teks Markus 2:23-28 dan membandingkannya dengan tradisi etika Yahudi serta prinsip-prinsip etika modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Yesus menekankan kasih, belas kasihan, dan fleksibilitas dalam penerapan hukum, yang relevan untuk menyelesaikan dilema etis dalam konteks modern. Pembahasan dalam artikel ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi panduan moral bagi masyarakat kontemporer. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa etika Yesus dalam Markus 2:23-28 menawarkan pendekatan moral yang lebih manusiawi dan kontekstual dibandingkan dengan legalisme Yahudi. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk tantangan etis global saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan etika yang berpusat pada kasih dan kesejahteraan manusia.

Kata kunci: Etika Yesus, Etika Yahudi, Sabat, Kasih, Moral, Perumpamaan.



PENDAHULUAN

Kitab Markus, yang dikenal sebagai Injil tertua dalam Perjanjian Baru, memainkan peran penting dalam mengungkap ajaran dan nilai-nilai etika Yesus. Ditulis sekitar tahun 64-70 M, kitab ini menjadi landasan bagi Injil lainnya dalam menyampaikan kisah hidup, ajaran, dan pengorbanan Yesus. Markus 2:23-28 menghadirkan perdebatan menarik antara etika Yahudi yang berfokus pada kepatuhan hukum Taurat dan pandangan Yesus yang menekankan kasih dan kesejahteraan manusia. Dalam tradisi Yahudi, hukum Taurat menjadi dasar pedoman moral dan sosial, namun penerapannya sering kali kaku dan legalistik. Perdebatan mengenai Sabat dalam Markus 2:23-28 menunjukkan bagaimana Yesus menawarkan pendekatan etika yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Etika Yahudi pada masa Yesus menekankan kepatuhan terhadap hukum Taurat sebagai bentuk kesalehan, yang sering kali diterapkan secara rigid tanpa mempertimbangkan kebutuhan manusia.¹ Dalam konteks ini, etika Yesus dalam perikop Markus 2:23-28 memberikan pandangan yang menekankan kasih, belas kasihan, dan fleksibilitas dalam penerapan hukum. Pandangan ini tidak hanya menentang pendekatan legalistik kaum Farisi, tetapi juga menawarkan solusi etis yang lebih relevan bagi berbagai dilema moral di era modern, seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial.²

Meskipun ada banyak penelitian yang membahas aspek teologis dan historis Injil Markus, studi mengenai relevansi etika Yesus terhadap konteks etika modern masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan hubungan langsung antara ajaran etika Yesus dan tantangan etis kontemporer, seperti bagaimana nilai-nilai kasih dan fleksibilitas hukum dapat diterapkan untuk menyelesaikan dilema moral modern.³

Penelitian ini membangun dari studi-studi teologis klasik dan modern, termasuk analisis historis oleh Carson dan France mengenai Injil Markus, serta eksplorasi etika Yahudi oleh Dorff dan Brettler.⁴ Namun, studi ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan ajaran Yesus dalam Markus 2:23-28 dengan prinsip-prinsip moral yang relevan dalam dunia modern.⁵

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengeksplorasi bagaimana etika Yesus dalam Markus 2:23-28 dapat menjadi panduan untuk menghadapi dilema moral yang kompleks di era modern. Melalui integrasi analisis teks Injil dan pendekatan etika kontemporer, studi ini menyajikan wawasan baru yang memperkaya kajian teologi praktis. Penelitian ini juga bertujuan menjawab pertanyaan utama: Bagaimana ajaran etika Yesus dalam Markus 2:23-28 dapat menawarkan panduan moral yang relevan untuk kehidupan modern? Selain itu, penelitian ini

¹ Abraham Joshua Heschel, *The Sabbath* (Canada: Harper Collins Canada Ltd., 1994), 12.

² William C. Spohn, *Go and Do Likewise: Jesus and Ethics* (New York: Continuum, 2007), 45.

³ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2008), 67.

⁴ D. A. Carson and R. T. France, *Tafsiran Abad ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 89.

⁵ Elliot N. Dorff and Jonathan K. Crane, *The Oxford Handbook of Jewish Ethics and Morality* (New York: Oxford University Press, 2013), 45.



mengeksplorasi perbedaan mendasar antara etika Yesus dan etika Yahudi sebagaimana tercermin dalam perikop tersebut, guna menyoroti keunikan pendekatan Yesus terhadap hukum dan kasih.

Dalam dunia yang semakin kompleks, nilai-nilai kasih, belas kasihan, dan kesejahteraan manusia menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan etis global, seperti ketimpangan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, dan konflik hukum.⁶ Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan etika yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga relevan untuk masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ajaran etika Yesus dalam Markus 2:23-28 dan mengeksplorasi relevansinya dengan dilema moral modern, serta memberikan panduan moral yang mengedepankan kasih, belas kasihan, dan fleksibilitas dalam penerapan hukum.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik atau fenomena tertentu melalui analisis dan interpretasi terhadap literatur yang relevan yang sudah tersedia.⁷ Penelitian ini tidak mencakup pengumpulan data primer, melainkan mengandalkan sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen-dokumen lain yang terkait. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat mengeksplorasi berbagai pandangan, teori, dan temuan yang telah ada sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diperhatikan. Hasil dari studi kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang dibahas. Selain itu, studi ini juga memungkinkan penulis untuk membandingkan dan mengkritisi berbagai pendapat yang ada, memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai perkembangan topik tersebut dari waktu ke waktu.⁸ Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atau saran yang relevan untuk isu-isu yang masih menjadi perdebatan atau belum sepenuhnya terpecahkan dalam bidang yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Markus merupakan injil sinoptik tertua yang menempati urutan kedua dalam kanonisasi Alkitab Perjanjian Baru. Injil Markus merupakan injil paling pertama yang ditulis yaitu kira-kira pada

⁶ Martha C. Nussbaum, *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership* (Harvard University Press, 2007), 102.

⁷ Apologetika Kristen et al., "Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah," *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (Desember 7, 2024): 55–71, diakses Desember 19, 2024, <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/16>.

⁸ Andra Tersiana, *METODE PENELITIAN (Dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022).



tahun 64-70 M, hal ini sering dikaitkan dengan masa kekaisaran Nero, khususnya pada tragedi kematian Petrus dan Paulus serta peristiwa sebelum kehancuran Bait Suci di Yerusalem. Injil Markus kemungkinan besar ditulis oleh Yohanes Markus, yang menulis injil ini berdasarkan kesaksian Petrus. Berhubung Yohanes Markus ini adalah penerjemah Petrus dan rekan misionaris Paulus dan Barnabas. Menurut tradisi dan dokumen para bapa Gereja mula-mula, injil Markus ini ditulis di Roma karena menggunakan bahasa latin, berkaitan dengan penduduk Roma yang menggunakan bahasa latin pada saat itu, dalam berkomunikasi sehari-hari. Injil markus merupakan salah satu dari keempat injil dalam Alkitab Perjanjian Baru yang menceritakan atau membahas tentang perjalanan kehidupan Yesus. Mulai dari pengajaran-Nya, kematian-Nya serta kebangkitan-Nya. Injil Markus memaparkan kehidupan pelayanan Yesus dengan berfokus pada cerita penderitaan dan pengorbanan. Tentu, hal ini bisa saja dikaitkan dengan beberapa informasi yang kelompok kami temukan, bahwa injil Markus ini ditulis sebagai jawaban atas kebutuhan umat kristen yang hidup saat itu ketika mereka mengalami penindasan yang hebat karena dikambing hitamkan oleh seorang kaisar romawi yaitu Nero, yang memiliki niat terselubung ingin membangun domus aurea dengan membakar kota Roma dan menuduh orang kristenlah yang melakukannya. Jadi dalam status sebagai korban fitnah, mereka membutuhkan penguatan iman.

Rujukan penderitaan dan penganiayaan dalam injil Markus sering diklaim merujuk pada penganiayaan Nero seperti yang sudah di singgung pada paragraf pertama tadi. Hal ini dibuktikan dengan mengaitkan tempat penulisan yang dikatakan di Roma. Tetapi hal yang perlu menjadi catatan kita adalah rujukan ini sangat umum dan belum bisa dipastikan terkait dengan masa pemerintahan Nero. Injil Markus menyajikan banyak perumpamaan yang menggambarkan etika dari Yesus yang seringkali bertentangan dengan etika orang Yahudi pada saat itu terlebih khusus pada perikop Markus 2:23-28. Perikop ini berfokus pada perdebatan tentang sabat, yang menjadi salah satu contoh utama tentang bagaimana Yesus menentang pemikiran tradisi Yahudi terkait hari sabat. Yesus memperbaharui pemikiran hari sabat dari tradisi yahudi, begitupun dengan kaum Yahudi yang menentang pengakuan Yesus dan murid-muridnya pada hari sabat.

Etika Yahudi

Etika Yahudi adalah cara hidup yang mengatur bagaimana orang Yahudi berperilaku dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan hukum yang ada. Etika Yahudi sangat dipengaruhi oleh hukum Taurat, yang berakar pada hubungan antara manusia dan Tuhan. Sumber utama untuk mempelajari etika Yahudi adalah Alkitab dan Talmud, keduanya merupakan Kitab Suci Yahudi.⁹ Akan tetapi, dalam Alkitab atau Talmud tidak ada catatan sistematis yang membahas mengenai etika

⁹ Israel Mattuck, *Jewish Ethics*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2022), h.11.



Yahudi. Dalam kehidupan orang Yahudi, prinsip-prinsip etika dideskripsikan melalui ketaatan kepada perintah-perintah Allah.

Etika Yahudi pada zaman Yesus berpusat pada suatu kewajiban untuk menaati perintah-perintah yang tertulis dalam hukum Taurat, salah satu kewajiban yang harus ditaati adalah hukum hari Sabat. Sabat merupakan hari ketujuh dalam minggu Yahudi, yang dianggap sebagai hari sakral karena segala pekerjaan yang dilakukan pada saat hari sabat dilarang, hal itu dilakukan untuk menjaga kekudusannya. Karena hari sabat menurut hukum taurat bukan hanya sebagai hari beristirahat tetapi hari beribadah kepada Tuhan. Dalam etika Yahudi, hukum Sabat sangat penting karena mencerminkan hubungan antara manusia dan Tuhan.

Pada markus 2:23-28, etika Yahudi terlihat jelas dalam hukum sabat, ketika waktu itu kaum Farisi memarahi Yesus karena murid-murid-Nya memetik gandum pada hari sabat. Dalam Markus 2:23-28 dikatakan, “Pada suatu kali, pada hari Sabat, Yesus berjalan di ladang gandum, dan sementara berjalan murid-murid-Nya memetik bulir gandum. Maka kata orang-orang Farisi kepada-Nya: "Lihat! Mengapa mereka berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?." Ayat ini mencerminkan bahwa kaum Farisi tidak suka dengan perlakuan Yesus dan murid-murid-Nya yang telah melanggar hukum sabat mereka, karena beraktivitas pada hari sabat dengan memetik gandum di ladang. Yang seharusnya hari sabat mereka gunakan untuk beristirahat dan beribadah kepada Tuhan.

Dalam kisah ini, kita melihat bahwa orang-orang Farisi sangat ketat dalam menerapkan hukum hari Sabat, sampai-sampai mengkritik Yesus dan murid-muridnya karena memetik gandum di ladang. Bagi kaum Farisi, menjaga hukum Sabat dengan ketat merupakan bagian dari identitas dan ketaatan religius mereka. Ketegangan yang muncul antara Yesus dan orang Farisi mencerminkan perbedaan pendapat mengenai makna dan tujuan hukum Sabat. Bagi orang Farisi, menjalankan aturan hari Sabat merupakan tanda komitmen perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Oleh karena itu, mereka menambahkan berbagai aturan tambahan untuk mencegah pelanggaran hukum Sabat. Kaum Farisi membuat batasan-batasan ketat mengenai aktivitas yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat hari Sabat, tujuannya untuk memastikan bahwa tidak ada tindakan satu pun yang dilakukan secara tidak sengaja sampai melanggar hukum Sabat. Bagi kaum Farisi setiap tindakan harus selalu sesuai dengan aturan yang ada untuk mencapai sebuah kesucian. Ketaatan terhadap hukum Tuhan dianggap sebagai sarana untuk memperoleh berkat dan menghindari hukuman dari Tuhan. Maka, menjaga hukum Sabat dengan ketat merupakan tindakan ketaatan bagi kaum Farisi.

Etika Yesus

Yesus, dalam Markus 2:23-28, menawarkan suatu pemahaman berbeda mengenai etika tentang Sabat. Bagi Yesus, Sabat seharusnya bukanlah beban yang diikatkan pada manusia, melainkan



sebuah anugerah yang diberikan Allah untuk kesejahteraan manusia. Dia menyatakan, "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk Sabat" (Markus 2:27), yang menunjukkan bahwa hukum Sabat harus dipahami dalam konteks pelayanan bagi kebutuhan dan kebaikan manusia, bukan sebagai aturan kaku yang mengabaikan kebutuhan dasar seperti makan atau merawat kehidupan.

Dalam perikop ini, Yesus juga mengacu pada peristiwa Perjanjian Lama (1 Samuel 21:1-6), ketika Daud dan pengikutnya makan roti sajian yang secara hukum hanya boleh dimakan oleh imam. Dengan menyebut kisah ini, Yesus menegaskan bahwa ada situasi di mana kebutuhan manusia yang mendesak (seperti kelaparan) mengesampingkan ketaatan formal terhadap hukum. Ini memperlihatkan bahwa bagi Yesus, etika yang diterapkan Tuhan tidak berakar pada legalisme, tetapi pada belas kasihan dan respons terhadap kebutuhan manusia.

Markus 2:23-28 menceritakan tentang Yesus dan murid-murid-Nya yang memetik bulir gandum di hari Sabat, yang kemudian mendapat kecaman dari kaum Farisi. Kaum Farisi melihat tindakan tersebut sebagai pelanggaran hukum Sabat, karena dalam tradisi Yahudi, Sabat adalah hari istirahat yang harus dijalani dengan sangat taat. Dalam hukum Taurat, perintah untuk menguduskan hari Sabat melarang segala bentuk pekerjaan. Kaum Farisi, sebagai penafsir hukum yang ketat, menetapkan berbagai larangan demi menjaga kesucian hari Sabat. Salah satu aturan menyebutkan bahwa memetik gandum dianggap sebagai pekerjaan, sehingga tindakan murid-murid Yesus dipandang sebagai pelanggaran. Dalam perspektif kaum Farisi, ketaatan pada aturan Sabat adalah bentuk utama kesalehan, sehingga setiap pelanggaran aturan dianggap sebagai kesalahan serius. Bagi mereka, kesetiaan pada hukum Sabat adalah bukti ketakwaan kepada Allah. Namun, Yesus menanggapi tuduhan ini dengan mengingatkan mereka akan kisah Daud dari 1 Samuel 21:1-6. Dalam cerita tersebut, Daud dan para pengikutnya, yang kelaparan, makan roti sajian yang sebenarnya hanya boleh dimakan oleh imam. Dengan menyebut kisah Daud ini, Yesus ingin menekankan bahwa kebutuhan manusia dapat mengatasi aturan ketat dalam situasi tertentu. Dia ingin menunjukkan bahwa hukum tidak seharusnya mengabaikan kesejahteraan manusia. Bagi Yesus, aturan-aturan hukum haruslah fleksibel dan bisa disesuaikan dengan keadaan, terutama ketika ada kebutuhan mendesak. Dengan kata lain, Yesus menyoroti bahwa hukum seharusnya berfungsi untuk kebaikan manusia dan bukan untuk membatasi mereka secara kaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan dasar mereka. Yesus kemudian membuat pernyataan penting: "Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk Sabat." Melalui pernyataan ini, Yesus menyoroti bahwa aturan Sabat tidak seharusnya menjadi beban yang menindas, melainkan sarana yang membantu manusia menemukan ketenangan dan kesejahteraan. Dalam pandangan Yesus, tujuan utama Sabat adalah untuk melayani manusia, bukan untuk membatasi atau membebani mereka dengan aturan yang berlebihan. Hukum, termasuk Sabat, diberikan untuk kebaikan manusia, sehingga dalam kasus tertentu, aturan tersebut dapat

disesuaikan demi memenuhi kebutuhan manusia. Dengan menekankan bahwa Sabat diciptakan untuk manusia, Yesus ingin mengubah cara pandang orang terhadap hukum agar hukum dipahami dalam terang kasih dan belas kasihan, bukan hanya sebagai aturan tanpa makna. Yesus kemudian menutup pernyataan-Nya dengan mengatakan bahwa “Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.” Pernyataan ini mengandung makna bahwa Yesus memiliki otoritas untuk menentukan penerapan hukum Sabat. Bagi kaum Yahudi, Sabat adalah hari yang kudus dan eksklusif, sehingga tidak boleh diubah atau ditafsirkan sembarangan. Namun, Yesus menunjukkan bahwa Dia memiliki kuasa untuk menginterpretasikan hukum Sabat sesuai dengan semangat kasih dan belas kasihan. Pernyataan ini menegaskan bahwa bagi Yesus, aturan agama seharusnya melayani kebutuhan manusia, bukan sekadar memaksakan kepatuhan pada ritual.¹⁰

Cerita ini mengandung implikasi etis yang mendalam tentang penerapan hukum. Dalam pandangan Yesus, hukum tidak boleh dijalankan secara kaku, melainkan harus diarahkan untuk mendukung kehidupan, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Etika Yesus dalam kisah ini menekankan bahwa hukum Allah seharusnya dijalankan dengan memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan manusia. Ketaatan pada aturan tidak boleh menghalangi seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya atau untuk menunjukkan kasih kepada sesama. Ajaran Yesus dalam Markus 2:23-28 menantang orang-orang untuk menjalankan hukum dengan mengutamakan belas kasihan dan kepedulian.

Dengan demikian, Markus 2:23-28 menggambarkan pendekatan etika Yesus yang berbeda dengan pendekatan legalistik kaum Farisi. Yesus menekankan bahwa hukum Sabat diadakan untuk manusia, bukan manusia untuk Sabat, yang menunjukkan bahwa hukum harus melayani kesejahteraan manusia, bukan membebani mereka. Pernyataan-Nya sebagai “Tuhan atas hari Sabat” menunjukkan bahwa Dia memiliki otoritas untuk menafsirkan hukum dengan cara yang menempatkan kebutuhan manusia di atas kepatuhan legalistik. Kisah ini mengajarkan bahwa kasih dan belas kasihan adalah inti dari penerapan hukum Allah, dan bahwa aturan agama seharusnya mendukung kehidupan, bukan membatasi atau menekan manusia. Pandangan Yesus tentang Sabat ini menjadi dasar dalam etika Kristen, di mana kasih dan kesejahteraan sesama menjadi prioritas dalam penerapan aturan agama.

Relevansi

Relevansi etika Yahudi dan etika Yesus dalam Injil Markus 2:23-28 dengan etika modern dapat dilihat melalui cara kedua etika ini menawarkan panduan moral dalam konteks yang seringkali dihadapkan pada dilema atau konflik nilai. Pada intinya, etika Yahudi yang berlandaskan hukum

¹⁰ D. A Carson, R. T France, dkk. *Tafsiran Abad ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017) h. 113.



Taurat sangat menekankan ketaatan terhadap hukum sebagai bentuk kesalehan dan penghormatan terhadap Allah.¹¹ Akan tetapi, dalam beberapa kasus, pendekatan ini sering kali menjadi sangat legalistik, berfokus pada kepatuhan literal dan aturan yang kaku. Di sisi lain, etika Yesus, yang terlihat dalam kisah Sabat di Markus 2:23-28, memperlihatkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kasih serta kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Dalam etika modern, ada prinsip-prinsip moral seperti utilitarianisme yang menilai kebenaran suatu tindakan berdasarkan hasilnya bagi kesejahteraan banyak orang, atau etika deontologis yang menekankan pada kewajiban dan aturan moral yang baku. Kedua prinsip ini, dalam beberapa hal, dapat dianggap memiliki kemiripan dengan pendekatan Yahudi dan Yesus. Pendekatan hukum Taurat, misalnya, mirip dengan pendekatan deontologis karena menekankan ketaatan pada aturan yang tetap. Namun, dalam etika Yesus, yang mendahulukan kebutuhan manusia atas aturan, kita dapat menemukan kemiripan dengan prinsip-prinsip etika teleologis, di mana pertimbangan belas kasihan, kesejahteraan, dan kasih menjadi dasar keputusan moral. Dalam konteks modern, etika Yesus mengajarkan pentingnya fleksibilitas dalam menerapkan aturan, serta pentingnya memperhatikan konteks, kebutuhan, dan kesejahteraan manusia. Pendekatan ini sangat relevan bagi masyarakat saat ini, terutama ketika menghadapi isu-isu etis yang kompleks, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, atau keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Dalam banyak hal, etika Yesus menawarkan panduan untuk tidak sekadar berpegang pada aturan secara kaku, tetapi juga mempertimbangkan dampak nyata dari setiap keputusan terhadap kehidupan dan kesejahteraan manusia.¹² Dengan demikian, etika Yesus dan pendekatannya terhadap hukum Sabat menjadi relevan untuk diinterpretasikan dalam kehidupan modern, yang mengharuskan keseimbangan antara prinsip dan kepedulian terhadap sesama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan utama antara etika Yesus dan etika Yahudi dalam Markus 2:23-28 terletak pada pendekatan mereka terhadap penerapan hukum. Etika Yahudi, sebagaimana diwakili oleh orang-orang Farisi, menekankan kepatuhan yang ketat terhadap Taurat, sering kali menerapkan hukum secara kaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan manusia. Sebaliknya, etika Yesus mengutamakan cinta, kasih sayang, dan kesejahteraan manusia, yang menunjukkan bahwa hukum dibuat untuk melayani umat manusia, bukan untuk membebaninya. Perbedaan ini terlihat jelas dalam penafsiran ulang Yesus terhadap hari Sabat, dimana Ia

¹¹ Levine, Amy-Jill, Marc Zvi Brettler. *The Jewish Annotated New Testament*. (Oxford University Press, 2017), hh. 42-44.

¹² Nussbaum, Martha C. *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership*. (Harvard University Press, 2007), hh. 45-48.



berargumentasi bahwa kebutuhan manusia harus diutamakan dibandingkan pemeliharaan yang bersifat legalistik.

Lebih jauh lagi, ajaran etika Yesus dalam ayat ini menawarkan kerangka moral yang sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Dengan menekankan fleksibilitas, konteks, dan semangat kasih sayang dalam menerapkan prinsip-prinsip etika, pendekatan Yesus memberikan panduan praktis untuk mengatasi dilema moral modern seperti keadilan sosial dan hak asasi manusia. Ajaran-ajaran ini mendorong keseimbangan antara kepatuhan terhadap prinsip-prinsip dan daya tanggap terhadap kebutuhan individu dan masyarakat, menjadikannya sumber daya berharga untuk menavigasi kompleksitas etika di dunia global.

Melalui analisis ini, terlihat jelas bahwa etika Yesus, seperti yang diilustrasikan dalam Markus 2:23-28, menantang legalisme yang kaku dan pada saat yang sama mengedepankan pendekatan berbasis nilai yang berpusat pada kasih dan kesejahteraan manusia. Hal ini tidak hanya menegaskan signifikansi historis dari ajaran-ajaran-Nya namun juga menggarisbawahi penerapannya yang bertahan lama terhadap tantangan moral masyarakat modern.

REFERENSI

Alkitab. 2020. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Apologetika Kristen et al., “Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah,” *ORTHOTOMEO: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (Desember 7, 2024), diakses Desember 19, 2024, <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/16>.

Carson D. A., R. T France. Dkk. 2017. *Tafsiran Abad ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Dorff Elliot N., Jonathan K. C. 2013. *The Oxford handbook of Jewish ethics and morality*. New York: Oxford University Press.

Guthrie Donald. 2008. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Momentum

Hack Samuel B. 2020. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: Gunung Mulia.

Heschel Abraham Joshua. 1994. *The Sabbath*. Canada: Harper Collins Canada Ltd.

Jill Livine Amy. Marc Zvi Brettler. 2017. *The Jewish Annotated New Testament*. Oxford University Press.



- Levenson Jon D. 2024. *Israel's Day of Light and Joy: the origin, development, and enduring meaning of the Jewish Sabbath*. University Park, Pennsylvania: Eisenbrauns.
- Nussbaum, Martha C. 2007. *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership*. Harvard University Press.
- Mattuck Israel. 1953. *Jewish Ethics*. New York: Routledge.
- Morinis Alan. 2011. *The Jewish Spiritual Path of Mussar: Everyday Holiness*. London: Trumpeter.
- Setyawan Yusak B. 2016. *Pengantar untuk Studi Hermeneutik Perjanjian Baru*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW.
- Spohn William C. 2007. *Go and Do Likewise Jesus and Etichs*. New York: Continuum.
- Tersiana Andra. 2022. *Metode Penelitian (Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif)*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

